

NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL GENERASI MILLENIAL DI KOTA BANJARMASIN

Husna^{1*}, Maudi Indriani², Mukarromah³, Restu Khaliq⁴

1 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

2 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

3. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

4. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

*email Korespondensi : husna99@gmail.com

Abstrak: *Urang Banjar* adalah penduduk asli dari suku Banjar yang kebanyakan menempati Provinsi Kalimantan Selatan. Kekhasan terletak pada bahasa, tradisi, kuliner dan keunikan lainnya. Penelitian ini dilakukan didasarkan pada referensi dari berbagai jurnal dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan atau pendapat para generasi millennial terkait nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Banjar. Di masa sekarang ini banyak paradigma-paradigma tentang ilmu pengetahuan dan juga teknologi modern yang telah memengaruhi kemerosotan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, sebagai penerus generasi harus berupaya membangun, menggali dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal bangsa dan suku agar terus terjaga dan tidak hilang ditelan zaman.

Kata Kunci: *banjar, kearifan lokal, budaya, nilai*

Abstract: The Banjar people are the original inhabitants of the Banjar tribe who mostly occupy the province of South Kalimantan. Distinctiveness lies in the language, traditions, culinary and many other uniqueness. This research was conducted based on references from various journals and interviews. This research was conducted with the aim of finding out what are the views or opinions of the millennial generation regarding the values of local wisdom in the Banjar community. Nowadays, there are many paradigms about science and modern technology that have influenced the decline of local wisdom values. Therefore, we as the next generation strive to build, explore and preserve the values of the local wisdom of the nation and tribe so that they are maintained and not lost to the times.

Keywords: *banjar, local wisdom, culture, values*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau dan beragam suku bangsa. Kurang lebih 1.340 suku bangsa tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan data BPS, sekitar 50% suku bangsa di Indonesia didominasi oleh suku Jawa, sisanya suku Bugis, Bali, Batak, Betawi, Aceh, Dayak, dan tidak ketinggalan suku Banjar. Suku Banjar merupakan salah satu suku dengan jumlah yang tidak terlalu banyak yaitu sekitar 1,74% yang mendiami Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Riau. Di setiap pulau memiliki keunikannya masing-masing untuk memelihara dan melestarikan lingkungannya. Memelihara lingkungannya pun dengan cara beragam, seperti masyarakat yang hidup dan tinggal di tepi pantai, tepi sungai, di pegunungan, dan lain sebagainya. Lingkungan tersebut

yang membentuk perilaku mereka, sehingga terus tumbuh berkembang dan beradaptasi terhadap lingkungannya sendiri. Tidak hanya membentuk karakter masyarakat mereka juga menikmati berbagai macam hasil dari lingkungannya itu, seperti perkebunan, perikanan, pertanian dan peternakan. Mereka pun sadar bahwa lingkungan yang ditinggali itu adalah tempat mereka melakukan aktivitas dan keberlangsungan hidup mereka.

Kalimantan Selatan merupakan bagian dari Indonesia, yang memiliki berbagai macam suku bangsa, keyakinan, agama, adat istiadat, dan budaya yang pada dasarnya berbeda dengan pulau-pulau di Indonesia lainnya, sehingga memiliki beragam kearifan lokal yang dimiliki. Tradisi masyarakat yang dimiliki menciptakan kearifan lokal yang beragam di berbagai daerah. Hal ini merupakan kekayaan bangsa yang sesungguhnya sehingga harus dilestarikan ditengah maraknya arus modernisasi dan globalisasi masa kini. Namun, tetap saja masih banyak kearifan lokal *Urang Banjar* yang belum tergal, terpublikasi dan tertata. Padahal semua kearifan lokal yang ada dapat diterbitkan dalam bentuk buku cetak yang mana bisa menjadi warisan untuk generasi mendatang (Hiliadi, 2016).

Generasi Millennial merupakan generasi yang lahir di tahun 1981-1996. Karakteristik generasi ini diantaranya yaitu tingkat penguasaan teknologi yang lebih baik dibanding generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan mereka lahir dan tumbuh pada saat teknologi ini sedang berkembang. Generasi ini juga sulit dipisahkan dengan berbagai perangkat teknologi.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia pasti berinteraksi antar sesama dengan dipandu oleh nilai-nilai kemudian dibatasi oleh norma-norma sosial yang ada. Nilai itu bermakna sebagai sesuatu yang baik dan dinggap berguna serta penting oleh masyarakat. Nilai dan norma adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena dengan adanya nilai dan norma tersebut dapat membawa kemaslahatan dan keteraturan antar masyarakat. Keteraturan itu dapat terwujud jika masyarakat berperilaku selaras dengan sikap serta sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut menjadi akar dari budaya lokal, sekaligus menjadi identitas dan jati diri masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *field research*. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa generasi millennial terkait nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *Urang Banjar*. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari data tangan pertama yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang dikumpulkan sebelumnya oleh orang lain seperti survei, observasi, eksperimen, kuesioner. Referensi dari penelitian ini bersumber dari beberapa jurnal yang membahas terkait dengan judul penelitian.

Definisi Operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kearifan lokal adalah suatu budaya yang memiliki berbagai macam prinsip dengan menggunakan cara tertentu yang dipahami, dianut, dan diterapkan oleh masyarakat lokal dalam berbaur dengan lingkungannya sehingga dapat disebarkan melalui nilai dan norma (Zulkarnain *et. al*, 2008).
2. *Urang Banjar* adalah penduduk asli dari suku Banjar yang menempati Provinsi Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Pada penelitian kali ini difokuskan pada *Urang Banjar* yang berada di Kalimantan Selatan.
3. Nilai-nilai kearifan lokal adalah suatu nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kemudian diwariskan kepada generasi mendatang. Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dari berbagai tradisi ataupun budaya *Urang Banjar* yang sampai sekarang masih dilestarikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kearifan Lokal

Dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan lokal itu terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Syadily, lokal itu berarti setempat, sedangkan kearifan mirip dengan kebijaksanaan. Secara umum, kearifan lokal atau *local wisdom* adalah sebuah pemahaman dengan gagasan atau ide masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai positif dan baik serta ditanamkan dan diikuti oleh masyarakat itu sendiri (Sartini, 2004).

Kearifan berasal dari kata arif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arif memiliki dua arti, yaitu tahu atau mengetahui. Arti kedua cerdas, pandai, dan bijaksana. Kata arif jika tambah awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kearifan berarti kebijaksanaan, kecenderikiaan sebagai suatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau tempat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Fahmal, 2006).

Secara etimologi, kearifan lokal ini disebut kebijakan setempat (*Local Wisdom*), pengetahuan setempat (*Lokal Knowledge*), dan kecerdasan setempat (*Local Genius*). Dari aspek etimologi, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai (Diem, 2012).

Kearifan lokal adalah sebuah ciri khas yang menonjol dalam unsur kebudayaan. Kearifan lokal juga dikatakan sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh suatu masyarakat lokal melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Kearifan lokal biasanya diturunkan secara turun temurun melalui suatu generasi ke generasi lain melalui cerita dari mulut ke mulut dan banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang kearifan lokal dan sangat pentingnya untuk menjaga kearifan lokal (Ahmad, 2021).

Kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dan dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berbagai strategi yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaan. Kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang atau kolektif, tetapi lebih jauh yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil proses yang panjang dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris. Hasil pemikiran itu mencerminkan iptek asli masyarakat tersebut yang sering disebut dengan budaya lokal (kearifan lokal), seperti kearifan lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengolahan SDA, dan macam-macam kegiatan lainnya (Wahyu, 2020).

Beberapa ahli menyebutkan kearifan lokal dengan definisi sebagai berikut:

1. Sedyawati (2006), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya meteriannya.

2. Rosidi (2011), istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

3. Vlaenderen (1999), menggambarkan indigenous knowledge sebagai suatu koleksi gagasan-gagasan dan asumsi-asumsi yang digunakan untuk memandu, mengendalikan dan menjelaskan tindakan-tindakan di dalam suatu pengaturan yang spesifik berdasar pada sistem nilai (religi dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib) dan epistemologi. Ia juga selanjutnya memberikan tentang pengertian indigenous knowledge system sebagai pengetahuan yang dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat asli/pribumi dengan cara yang sistematis (Muyungi dan Tillya, 2003).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa kearifan lokal meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik yang berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu yang asli berasal dari tempat tersebut atau masyarakat-masyarakat lokal. Keberlangsungan kearifan lokal tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan menjadi bagian tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari serta dapat terwujud berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari.

Nilai Kearifan Lokal

Urang Banjar sebagai salah satu suku di Kalimantan merupakan bagian dari Nusantara yang sangat beragam budayanya yang masing-masing suku memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Sama, tetapi belum tentu persis. Karena setiap tempat dan setiap kelompok masyarakat akan melahirkan kearifan masyarakatnya sendiri. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (*Social Capital*). Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan ini merupakan wujud dari kearifan lokal. Sama bersuku Banjar dan mendapat sebutan sebagai *Urang Banjar*, namun kenyataannya bisa saja berbeda. Bisa berbeda logat bahasa, cara pengucapannya, penggunaannya, kebiasaannya, berbeda pernak-pernik yang digunakan dalam setiap upacara adat atau ibadah, maupun berbeda cita rasa kuliner, corak dan warna pakaian, handcraft pada bangunan rumah Banjar, dan sebagainya (Wahyu, 2020).

Kearifan lokal *Urang Banjar* sudah dikelola dengan baik, tercatat dengan tata kelola atau manajemen yang teratur, dalam bentuk bukti hitam atas putih (penerbitan), maka akan dengan mudah ditelusuri asal mula suatu tindakan, kebiasaan, tergal, tertata, dan terpublikasikan sebagai warisan ke generasi berikutnya. Hasil budaya akan menjadi kekhasan atau keunikan sendiri yang akan mengawal masyarakat dalam berinteraksi dengan arus globalisasi dan budaya modern. Kearifan lokal juga bisa menjadi filter dan rambu-rambu akan suatu perilaku dan budaya baru yang masuk. Selain itu juga bisa menjadi sinyal tentang sesuatu nilai, norma, dan makna yang tidak sejalan dengan nilai dan norma yang ada akan mudah terdeteksi (Istiqomah & Setyobudihon, 2014).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaan. Kearifan lokal menurut Ratna (2011) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan

dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu ide yang timbul didasari oleh kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Seperti adat istiadat, kepercayaan, budaya masyarakat, toleransi dan keramah-tamahan masyarakat (Affandy, 2017).

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempatkan tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (2008).

Kearifan Lokal *Urang Banjar*

Kalimantan Selatan banyak memiliki kekayaan budaya. Dengan demikian, penting adanya penggalian kearifan lokal yang terkait dengan makna dan fungsi untuk kondisi sekarang dan yang akan datang. Pola kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan, terutama untuk suku Banjar hampir 80% dari hulu sampai hilir ditandai dengan budaya yang khas yaitu budaya sungai. Sebaliknya ini berbeda dengan kebudayaan agraris atau kebudayaan pedalaman (daratan) yang memiliki kesadaran kuat atas kepemilikan tanah. Di Kalimantan Selatan, sungai sejak zaman purba dipahami sebagai jalur lalu lintas utama antara daerah satu dengan daerah lainnya sehingga Banjarmasin sering dijuluki sebagai River City (Kota Sungai) atau Kota Seribu Sungai (Abdussami, 2014).

Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaan. Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011, hlm.94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Menurut Abidinsyah (2012), masyarakat suku Banjar memiliki rumah adat yang disebut Rumah Banjar dari konstruksi selalu dalam bentuk Rumah panggung. Tipe seperti ini merupakan tipe yang berwawasan lingkungan karena lahannya dapat berfungsi sebagai resapan air sehingga dapat mengatasi adanya banjir. Jenis rumah panggung ini oleh pemerintah daerah telah dijadikan sebagai Perda dalam pembuatan pembangunan rumah dan ruko. Demikian juga konstruksi tiang dan tongkat dengan sistem kacapuri yang masih memungkinkan air tetap bisa mengalir. Rumah adat Banjar memiliki pintu-pintu yang cukup lebar. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan adanya sirkulasi udara sehingga rumah selalu dalam keadaan sejuk dan segar (Wahyu, 2020).

Suku Banjar juga memiliki rumah yang disebut Rumah Lanting, yakni rumah adat Banjar yang terletak di sungai karena sungai saat itu merupakan sarana transportasi utama pada masa lalu. Rumah lanting, selain digunakan sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai penahan erosi. Kearifan lokal masyarakat Banjar tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan Banjar dan berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya mengelola lingkungan mengandung nilai dan pesan moral, perilaku penuh tanggungjawab, sikap hormat dan peduli terhadap lingkungan. Semua ini harusnya bisa dipahami dalam kerangka mutu lingkungan. Makin tinggi mutu lingkungan, makin tinggi juga mutu hidup komunitas dalam suatu lingkungan tertentu. Terdapat banyak kearifan lokal yang hingga sekarang masih terjaga eksistensinya di Kalimantan Selatan, seperti: tradisi musyawarah dan keadilan, tradisi gotong royong, tradisi kebebasan, tradisi kritik, pengetahuan tentang lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis tanaman, manfaat dan pembudidayaannya serta rumah adat (Astuti, t.t.).

Kearifan lokal menurut Atmojo (1986) merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan

kondisi setempat (Efendi dkk., 2022). Terdapat banyak kearifan lokal yang hingga sekarang masih terjaga eksistensinya di Kalimantan Selatan, seperti: tradisi musyawarah dan keadilan, tradisi gotong royong, tradisi kebebasan, tradisi kritik, pengetahuan tentang lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis tanaman, manfaat dan pembudidayaannya serta rumah adat. Kemudian dalam budaya religi, Urang Banjar adalah penganut agama Islam yang taat dan fanatik, maka pada peringatan hari-hari besar keagamaan sering dikaitkan dengan pemaknaan yang lainnya, lalu melahirkan budaya kearifan lokal yang tidak ada di lain tempat. Misalnya pada masyarakat di Kabupaten Tapin, ibukota Rantau. Pada setiap bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagaimana di daerah lainnya juga memperingatinya di seluruh Kalimantan Selatan, yaitu mengadakan peringatan Maulid atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan berbagai cara. Tetapi pada masyarakat Tapin diikuti dengan Ba'ayun Mulud. Kegiatan dipusatkan setiap tahun di Masjid Al Mukarromah, Banua Halat, Rantau (biasa disebut Masjid Banua Halat).

Berikut hasil yang didapat dari karya monumental tentang kearifan lokal Urang Banjar dalam terbitan dan publikasi yang sudah ditulis oleh budayawan dan cerdik cerdik Kalimantan Selatan. Diantaranya H. Syamsiar Seman yang telah berhasil menulis lebih dari 50 buku sebelum beliau wafat tahun 2013. Diantara kearifan lokal Urang Banjar yang sudah terdokumentasikan dengan baik dan berhasil diterbitkan adalah:

1. Arsitektur Tradisional Banjar, Kalimantan Selatan (2001)
2. Kesenian Tradisional Banjar, Lamut, Madihin, dan Pantun (2002)
3. Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar (2003)
4. Lahirnya ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan (2004)
5. Sasirangan: Kain Khas Banjar (2008)
6. Hassan Basry: Pahlawan Nasional (2009)
7. Paribahasa Urang Banjar (2010)
8. Perkawinan Adat Banjar, Kalimantan Selatan (2010)
9. Putri Junjung Buih: Cerita Rakyat Kalimantan Selatan (2010)
10. Intingan Lawan Dayuhan Badua Badingsanak (2001)
11. Permainan Tradisional Urang Banjar (2002)
12. Pasar Terapung (2004)
13. Burung Punai Jadi Putri Bulan (1999)
14. Kisah-Kisah Sarawin (2005)
15. Mendulang Intan (2004)
16. Proklamasi 17 Mei 1949 (2004)
17. Lambung Mangkurat lawan Dayang Diparaja (2000)
18. Pipit Dandung (1986)
19. Kisah Diang Ingsun dan Raden Penganten (2000)
20. Andi-Andi Urang Banjar Bahari (1997, dll (Agustina, 2018).

Selain itu, kearifan lokal juga akan bisa menjadi modal pembangunan yang mendongkrak ekonomi rakyat/masyarakat. Karena melalui kearifan lokal yang terpelihara dengan baik dan apik, maka keunikan dan khas milik masyarakat itu bisa “dijual” sebagai modal pariwisata. Karena keunikan suatu masyarakat dengan segala buah pikir, sikap dan perilaku hidupnya akan bisa menjadi daya tarik tersendiri dalam pembangunan pariwisata (Rosyida, t.t.).

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menurut Generasi Milenial Di Kota Banjarmasin

Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial. Wujud dari kearifan lokal sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bagi masyarakat (Jannah, t.t.).

Nilai dalam hubungan sosial budaya berkenaan dengan harga kepantasan atau harga kebaikan, yang dapat dikatakan penting dan tidak penting, ataupun mendalam dan dangkal, tetapi kualifikasi tersebut tak dapat diukur secara kuantitatif (Sedyawati, 2007).

Koentjaraningrat (1998) menegaskan bahwa dalam kehidupan modern tolong menolong tidak akan pernah hilang karena setiap manusia pasti memiliki sahabatsahabat karib, kerabat dekat dan teman-teman yang merupakan kelompok primernya. Jiwa gotong royong tidak terbatas pada kelompok primer saja dan karena itu bisa dipertahankan dalam kehidupan modern. Bintarto dalam Fasya (1987) menegaskan bahwa kesadaran warga desa untuk terlibat aktif karena mereka menyadari tidak bisa hidup sendiri tanpa perlindungan masyarakatnya dan lingkungan alam sekitarnya. Warga desa menyadari bahwa manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya dengan sesamanya (Subiyakto & Rahman, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma sosial. Nilai sebagai sesuatu yang berguna, baik, dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila sesuatu tersebut mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religiositas. Nilai dan norma merupakan dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, jika nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat terserabut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memiliki (Ekarani, 2012).

Menurut Quzeir Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berasal dari Malaysia "Kearifan lokal di Banjarmasin sangatlah beragam dan unik terutama dari kegiatan kebersamaan yaitu gotong royong dalam sebuah kegiatan atau acara dan saling mendukung terhadap warisan kebudayaan yang dilakukan secara turun temurun misalnya seperti pasar terapung yang memiliki keunikan tersendiri yaitu pasar di atas sebuah perahu dan melakukan aktivitas jual beli di sana yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat banjar selama turun temurun. Menurutnya kearifan lokal yang ada di Banjarmasin sangatlah unik dan tidak ada di Malaysia" (Wawancara dengan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ilmu Al'Qur'an dan Tafsir, 23 Mei 2022).

Menurut Nur Izzati Rahmi Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin jurusan Perbankan Syariah yang berasal dari Kotabaru, Kalimantan Selatan tetapi bukan berasal dari suku Banjar melainkan suku Mandar Sulewesi, "Menurut pengamatan saya, Kebudayaan Maupun Kearifan Lokal yang ada di Banjarmasin ini cukup beragam dan menarik. Dan saya juga sempat mengalami *culture shock* karena kebetulan saya bukan bagian dari suku banjar, namun yang cukup disayangkan adalah di era modernisasi sekarang ini terlihat cukup banyak kebudayaan yang sudah hampir punah. Meski hanya sebagian kecil tetapi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya Pelestarian kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Kalimantan selatan ini terkhusus budaya Banjar" (Wawancara Nur Izzati Rahmi Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin jurusan Perbankan Syariah yang berasal dari Kotabaru, 13 Juni 2022).

Adapun menurut Muhammad Naufal Fadhillah Mahasiswa Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang berasal dari Kalimantan Timur berpendapat bahwa, "Dari sudut pandang saya, orang-orang disini kultural nya kuat dengan agama, wajar saja karena

memiliki latar belakang sejarah yang kuat terkait tokoh-tokoh agama. Lalu masyarakat disini lebih terkotak-kotakkan dalam hal ormas keagamaan dan cenderung bersaing satu sama lain, karena dari pengalaman pribadi, saat LDFK kami mau mengadakan pengajian di masjid-masjid tertentu, banyak terjadi penolakan dan banyak dari pihak masjid yang kajiannya sesuai dengan kelompoknya tidak mau diganggu. Orang-orang disini cenderung tidak taat aturan dan memiliki tingkat kesadaran serta pengetahuan yang rendah. Hal ini juga berhubungan dengan tingkat kepercayaan kultural mereka yang kuat yang terkadang menghalangi mereka dari fakta ilmiah. Orang disini tampak jelas sekali sangat konsumtif. Lingkungan di Banjarmasin ini sangat konsumtif, terlihat dari tingkat ketertarikan konsumen terhadap barang terbarukan. Setiap kali suatu produk dikeluarkan oleh sebuah perusahaan, maka produk tersebut cenderung dapat cepat kita temukan telah digunakan oleh masyarakat sekitar, mau itu *Handphone* hingga kendaraan roda 2 dan 4. Tradisinya cukup bagus, semisal seperti contoh pasar terapung itu salah satu wisata yang unik, tidak biasa. Hanya saja saat ini akses ke pasar terapung dirasa kurang baik dan target pasar hariannya tidak tercapai” (Wawancara dengan Muhammad Naufal Fadhillah Mahasiswa Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, 15 Juni 2022).

PENUTUP

Urang Banjar memiliki banyak kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang serta sudah menjadi bagian dari tradisi Banjar itu sendiri. Kearifan lokal berperan penting dalam mengelola lingkungannya, mengandung nilai, pesan moral, perilaku yang penuh dengan tanggungjawab, bersikap hormat dan tentunya peduli terhadap sesama.

Pada dasarnya Setiap masyarakat memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial. Wujud dari kearifan lokal Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. *Attubulab, Vol.II No.*, 196–199.
- Agustina, T. (2018). *Membangun Manajemen Kearifan Lokal (Studi Pada Kearifan Lokal Orang Banjar)*, *Jurnal riset inspirasi manajemen dan kewirausahaan. Vol.2 No.2*, 127.
- Ahmad, F. (2021). *Seni Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar*. Nevada Corp.
- Astuti, E. (t.t.). *Nilai-Nilai Budaya dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan)*.
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2022). *Nilai Keatipan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi)*. *Vol.2 No.2*, 26.
- Ekarani, P. (2012). Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *e-journal uajy*, 14–15.
- Hiliadi, W. (2016). Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.1 No.1*, 20–21.
- Istiqomah, E., & Setyobudihon, S. (2014). *Nilai Budaya Masyarakat... Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Vol.5 No.1*, 1–6.
- Jannah, N. (t.t.). *Pesona Kearifan Lokal Pasar Terapung Banjarmasin. Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0*. 341.
- Ratna. (2011). *No Titl*. 94.
- Rosyida, D. A. (t.t.). *Hubungan Agama dan Kearifan Lokal terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Banjarmasin*.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat, Vol.14 No.*, 111.

- Subiyakto, B., & Rahman, G. (2016). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Vidya Karya*, Vol.31 No., 153–154.
- Wahyu. (2020). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar*. Vol. 3 No., 229.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula* (Ed.1). Deepublish.